

**DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN PENGELUARAN
RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT POLAPIR-TRANS
DI KECAMATAN TAPUNG HILIR KABUPATEN KAMPAR**

HAMDAN YASID

*Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning
Jl. D.I. Panjaitan KM. 8 Rumbai Pekanbaru

ABSTRAK

Penelitian dengan metode survey ini dilaksanakan Bulan Agustus sampai Oktober 2005, bertujuan mengkaji distribusi pendapatan rumah tangga petani plasma pola PIR-Trans dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga berdasarkan pola pengeluaran pangan dan non pangan menurut golongan pendapatan. Mengumpulkan data primer dan sekunder, dengan obyek penelitian petani kelapa sawit pola PIR-Trans PT. Sinar Mas Group Desa Sikijang di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar dengan pertimbangan umur tanaman sudah mencapai 15 tahun. Pengambilan sample secara *simple random sampling* sebanyak 30 orang dari populasi 350 orang petani kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan alokasi pengeluaran pangan rumah tangga petani 40,00% golongan pendapatan terbawah rata-rata 54,13% dari total pengeluaran, 40,00% golongan pendapatan menengah 36,74%, sedangkan 20,00% golongan pendapatan teratas 34,59% dengan rata-rata 41,82%. Faktor yang mempengaruhi fluktuasi pengeluaran adalah perbedaan kepemilikan lahan. Pengeluaran pangan terbesar dialokasikan untuk kelompok pangan padi-padian/beras (31,52%), diikuti pangan hewani (22,39%) tembakau dan sirih (rokok) 17,47%, minyak/lemak 5,25%, sayuran 5,15%, gula 3,45%, buah-buahan 2,50% dan kacang-kacangan 1,77%, dari total pengeluaran. Pengeluaran non pangan terbesar untuk kredit/hutang (41,91 %), listrik 22,39%, sedangkan pendidikan hanya 11,65% tergolong rendah dibandingkan kelompok pengeluaran non pangan lainnya.

Kata kunci: pendapatan, pengeluaran, rumah tangga

PENDAHULUAN

Salah satu alternatif pembangunan ekonomi pedesaan adalah melalui pengembangan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan. Keberhasilan pembangunan tidak saja dinilai dari pertumbuhan ekonomi tetapi juga kemampuannya meningkatkan pendapatan perkapita, menurunkan

jumlah penduduk miskin, mengurangi ketimpangan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran. Pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau membawa perubahan besar terhadap keadaan masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat pendatang (transmigrasi), karena program pembangunan

tingkat konsumsi pangan dan non pangan keluarga petani di pedesaan yang dapat digunakan dalam merumuskan program dan kegiatan pembangunan daerah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dengan metode survei ini dilaksanakan mulai Bulan Agustus sampai Oktober 2005, meliputi pengumpulan data primer dan sekunder, dengan obyek penelitian petani kelapa sawit pola PIR-Trans PT. Sinar Mas Group Desa Sikijang di Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar dengan per-timbangan umur tanaman sudah mencapai 15 tahun. Pengambilan sampel secara *simple random sampling* sebanyak 30 orang dari populasi 350 orang petani kelapa sawit.

Pendekatan yang digunakan melalui pendekatan pengeluaran. Selanjutnya rumah tangga sampel dikelompokkan berdasarkan 40,00% golongan pendapatan terbawah, 40,00% golongan pendapatan menengah sampai 20,00% golongan pendapatan teratas. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisioner kepada responder terpilih serta wawancara langsung meliputi kepemilikan lahan, jumlah anggota keluarga, umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, permodalan, pengeluaran rumah tangga baik pangan maupun non pangan, serta data penunjang lainnya. Analisis data menggunakan metode deskriptif, data yang ada ditabulasi sesuai kebutuhan, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif sebagai berikut:

a) Pola pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga dengan mengelompokkan pengeluaran rumah tangga selama 1 bulan baik pangan maupun non pangan yang diperoleh melalui metode *recall* berdasarkan golongan pendapatan. Pengeluaran pangan terdiri dari bahan pokok/padi-padian, pangan hewani berupa daging, ikan dan telur, minyak goreng, kacang tanah, gula, sayur-sayuran, buah-buahan dan lainnya.

Pengeluaran non pangan, yaitu pendidikan, transportasi, pakaian, perbaikan rumah, listrik, pajak/asuransi, peralatan rumah tangga, cicilan kredit TV/motor dll.

b) Untuk melihat distribusi pendapatan berdasarkan data pengeluaran rumah tangga, menggunakan perhitungan rumus Koefisien Gini Ratio (Widodo, 1990) sebagai berikut:

$$GR = 1 - \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (Y_i + Y_i - 1)$$

Keterangan:

GR = Koefisien Gini Ratio

F_i = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Kriteria : Koefisien Gini < 0,3

ketimpangan rendah

Koefisien Gini 0,3-0,4: ketimpangan

sedang

Koefisien Gini > 0,5: ketimpangan tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Rumah Tangga Petani Pola PIR-Trans

Karakteristik petani memegang peranan penting dalam menuju

Kuok, Kabupaten, Kampar untuk pendidikan sebesar 44,13% menempati urutan teratas dari total pengeluaran non pangan, diikuti komponen hutang (15,59%) dan transpor (11,02%), menunjukkan keluarga petani karet menempatkan pendidikan sebagai kebutuhan dasar utama bagi anak-anak, dan rendahnya minat terhadap pembelian sarana transportasi sepeda motor melalui kredit, sehingga komponen biaya transpor menjadi besar.

Berdasarkan data pengeluaran pendapatan rumah tangga petani PTR-Trans menurut golongan pendapatan diperoleh angka koefisien gini rasio sebesar 0,28 menunjukkan kriteria ketimpangan rendah, meskipun golongan pendapatan teratas dengan pengeluaran rata-rata Rp.3.291.833,00 per bulan menerima 46,91% dari total pendapatan petani. Kriteria ketimpangan yang rendah pada petani pola PTR-Trans disebabkan kepemilikan lahan relatif sama, meskipun beberapa petani memiliki lahan lebih luas serta kesempatan mendapatkan pekerjaan sampingan diluar kebun kelapa sawit relatif sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Alokasi pengeluaran pangan rumah tangga 40,00% golongan pendapatan terbawah rata-rata 54,13% dari total pengeluaran, 40,00% golongan pendapatan menengah 36,74%, sedangkan 20,00% golongan pendapatan teratas 34,59% dengan rata-rata 41,82%. Faktor yang mempengaruhi fluktuasi pengeluaran

adalah perbedaan dalam kepemilikan lahan.

Pengeluaran pangan terbesar dialokasikan untuk kelompok pangan padi-padian/beras (31,52%), diikuti pangan hewani (22,39%), tembakau dan sirih (rokok) 17,47%, sementara gula sebagai komoditi komplementer dari teh dan kopi rata-rata 3,45%, minyak/lemak 5,25% sayuran 5,15%, kacang-kacangan 1,77%, sedangkan pengeluaran untuk buah-buahan dengan rata-rata 2,50% dari total pengeluaran.

Alokasi pengeluaran non pangan terbesar untuk pembayaran kredit/hutang, meliputi 41,91% dari total pengeluaran non pangan, diikuti pengeluaran listrik sebesar 22,39%, setara dengan Rp. 320.055,56 per bulan, yang berasal dari sumber energi diesel, sementara pengeluaran untuk pendidikan rata-rata 11,65% tergolong rendah dibandingkan kelompok pengeluaran non pangan lainnya disebabkan biaya pendidikan relative murah pada tingkat pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

B. Saran

Program pembangunan perkebunan kelapa sawit pola PIR-Trans dapat memberikan kesejahteraan yang lebih tinggi bagi petani yang terlibat, diperlukan berbagai upaya terpadu dalam bentuk transfer ilmu dan teknologi bagi petani pola swadaya melalui bantuan modal, bibit, sarana produksi, pemasaran serta dukungan kelembagaan yang menunjang pemberdayaan petani pola

swadaya lainnya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Ketahanan Pangan (BKP)

Provinsi Riau, 2001. *Kondisi, Permasalahan dan Kebijakan-sanaan Pangan di Provinsi Riau*. BKP Provinsi Riau, Pekanbaru.

Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2003. *Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Riau*. Pekanbaru. 2005. *Laporan Tahunan*. Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Pekanbaru.

Edwina dkk, 2005. *Pola Pengeluaran Pangan dan Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga Petani di Desa Kunik Kecamatan Bungkinang Barat Kabupaten Kampar*. *Jurnal Sagu* Volume 4. Nomor 2 September 2005. Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru.

Fadjar, dkk, 2002. *Gejala Perubahan Penguasaan Kebun Plasma dan Berkembangnya Ketidakerataan Pendapatan dan Komunitas Petani PIR-BUN*. *Jurnal Agro, Ekonomi* Volume 20 No. 2 Oktober 2002. Bogor.

Hernanto, F, 1996. *Ilmu Usaha tani*, Penerbit Swadaya, Jakarta.

Rachman, H.P.S, dan Erwidodo, 1994, *Kajian Sistem Permintaan Pangan di Indonesia*, *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol:13/No.2 Oktober

1994. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.

Rosari, et al, 2001, *Variabilitas Konsumsi Pangan pada Masyarakat Nusa Tenggara Timur*.

Jurnal Agro Ekonomi, Vol.:VIII/No.1 Juni/2001. Fakultas Pertanian Universitas Gajahmada, Yogyakarta.

Rusli, S, et al, 1995, *Metodologi Identifikasi Golongan dan Daerah Miskin suatu Tinjauan dan Alternatif*. Gramedia, Jakarta.

Sayogyo, 2002. *Pertanian dan Kemiskinan*. *Jurnal Ekonomi Rakyat*. Th. 1- No. 1 Maret 2002. Jakarta.

Syahza, A, 2004. *Distorsi Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Pedesaan*. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*. Volume 4 Nomor 1, April-Juli 2004. Lembaga Penelitian Universitas Jenderal Soedirwan, Purwokerto.

Syahza, A dan Shorea K, 2006. *Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Petani di daerah Riau*. *Jurnal Sorot* Vol 1. No. 2 Oktober 2006. Lembaga Penelitian Universitas Riau, Pekanbaru.

Widodo, S.T, 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Kanisius, Jakarta